

KONTROVERSI PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL TENTANG PLURALISME AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Oleh Samasudin

Abstract

Kata pluralisme berasal dari kata plural yang berarti bentuk jamak dan plurality yang berarti orang banyak. Dengan begitu pengertian pluralisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang mengakui keberagaman dalam berbagai aspeknya, misalnya dalam bidang pemahaman agama, kebudayaan dan geografis. Kemudian pluralisme agama menurut kelompok Islam liberal semua agama benar dengan variasi, tingkatan, dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religius itu. Pendapat ini menimbulkan kontroversi, karena ada kritikan dan ada yang menolak dengan tegas ide pluralisme Islam liberal tersebut. Seperti K.H. Atiyah Ali M Da'i dan MUI yang mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme adalah haram. Karena memiliki kecenderungan menganggap semua agama benar. Perbedaan itu, bisa dikurangi atau dihindari bila pemahaman yang sama tentang pluralisme. Kalau difahami substansi pluralisme adalah saling memahami keberbedaan atau plural, bukan menyamakan semua agama benar. Maka tidak akan menimbulkan relativisme dan singkritisisme, yang dikhawatirkan sebagian umat Islam.

Keyword: *Pluralisme, Mengakui Keberagaman, Kontroversi*

Pendahuluan

Sebagian besar umat Islam sepakat bahwa Allah itu Esa. Namun kenyataannya memperlihatkan bahwa kepercayaan tauhid tersebut telah melahirkan berbagai macam aliran/ mazhab kalam, fiqh, filsafat, tasawuf, dan aliran politik. Sehingga setiap pemeluknya berbeda dalam berbagai tingkatan pemikirannya. Sikap memahami perbedaan inilah, yang dikembangkan dalam pluralisme.

Sikap menghargai setiap perbedaan, pemahaman itulah yang disebut pluralisme. Inilah yang harus dikembangkan, karena dalam agama

yang pluralistik agama tidak lagi bisa dipaksakan, tetapi harus dipasarkan. Memang hampir-hampir *a priori*, untuk memasarkan komoditas kepada suatu populasi konsumen sukarela tanpa mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka mengenai komoditas yang mereka kehendaki. Karena masyarakat sekarang lebih menyukai produk-produk religius yang bisa dibuat selaras. Dengan kesadaran masyarakatnya serta tidak menyukai produk-produk yang tidak selaras.¹

Tentang Penulis: Samsudin, M.Ag adalah dosen Fakultas Adab dan Humniora Universitas Islam Negeri Bandung. Jalan AH Nasution No.105



Jadi masyarakat yang pluralis memiliki kesadaran akan perlunya menghadirkan pemahaman keagamaan yang bersifat humanis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Untuk itulah Nurcholish Madjid memiliki perhatian yang tinggi terhadap ide-ide pluralis. Menurutnya bahwa agama harus egaliter, seperti dikutip Ernest Gelner, prinsip Islam yang sentral dan murni pada dasarnya bersifat egaliter dan ilmiah serta membantu untuk menyesuaikan dengan kehidupan modern. Egaliterianisme itu juga telah dikembangkan oleh Nabi pada masa kepemimpinannya dalam mengembangkan komunitas negara yang konstitusional. Piagam Madianah dihasilkan melalui kontrak sosial antara komunitas dan pengakuan semua anggota masyarakat tanpa adanya latar belakang sosial mereka.²

Kontroversi Pemikiran Islam Liberal tentang Pluralisme Agama di Indonesia

Untuk masuk ke dalam pemikiran pluralisme agama-agama, maka yang perlu dilakukan, adalah dengan menginterpretasikan kembali ajaran Islam, sehingga dalam tubuh umat Islam tidak terjadi sikap-sikap

otoriter yang menganggap pemahaman Islamnya yang paling benar. Oleh karena itu Sayyed Hossein Nasr menghadirkan “wajah” kebudayaan Islam yang memiliki ciri-ciri yang khas dari setiap kawasan. Misalnya kawasan Arab, Iran, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam di dalam seluruh kebudayaan Islam yang pola masing-masing wilayah memiliki keberagaman. Kondisi ini menyerupai keberagaman dalam alam semesta yang merupakan pencerminan *Theopanic* Yang Maha Esa. Keberagaman kebudayaan Islam inilah yang merupakan gambaran spritualitas yang satu.³

Secara teologis, Islam selalu hadir dalam bentuk yang tidak pernah seragam. Misalnya dalam bentuk Murjiah, Syiah, Khawarij, Muktazilah, maupun *Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Kemudian dalam tradisi keilmuan Fiqh juga memiliki keberagaman “wajah” Islam. Misalnya dalam bentuk mazhab, Hanafi, Syafii, Maliki, Hambali dan yang lainnya. Ini didasarkan pada tradisi *aktsaru min qaulayn* (lebih dari dual pendapat), yang berarti selalu ada kemungkinan kebenaran lain di luar yang kita miliki. Secara sosiologis Islam juga hadir dengan wajahnya yang beragam. Karena itu tepat sekali yang dikatakan Aziz Azmah, intelektual dari Suriah yang mengatakan secara sosiologis tidak

Cipadung Bandung 40614, Jawa Barat. Kemudian sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Jatinangor-Bandung. E-mail address : samsudin_1970@yahoo.com (urangcisarua)

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* Terjemahan Hartono. Jakarta : LP3S, 1991, h. 172-173

² Airlangga Pribadi dan M.Yudi R.Haryono, *Post Islam Liberal (Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi)*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), cet Ke-1, h. 299

³ Lihat Sayyed Hossein Nasr, “*Islam Di Dunia (Keberagaman Budaya Dalam Kesatuan Spiritual)*”, *Ulumul Qur'an* No 1 Vol 1 (tahun 1989), hal 78



bisa bicara dalam satu Islam.⁴ Ada banyak Islam di dunia Modern: Ada Islam NU, Muhammadiyah, FPI, Wahabi, Laskar Jihad, Islam Liberal, dan lain-lainnya. Juga secara wilayah di Indonesia, ada Islam Jawa, Sunda, Melayu, Makasar, Madura, Maluku dan lain-lainnya.

Dalam kesempatan ini, nampaknya perlu dihadirkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam satu risalah yang berjudul *al-Risalah al-Nahy'an Muqata'at al-Arham wa al-Qarub wa al-Ihwan*, yang dikutif Nurcholish Madjid yang didalamnya menyatakan bahwa Imam Syafi'i dan gurunya berbeda pendapat sekitar seribu masalah. Antara Abu Hanifah dan Imam Malik berbeda pendapat sekitar tiga belas ribu masalah. Tetapi tidak ada saling bermusuhan, saling mengumpat, dan tidak ada saling menyatakan bahwa orang lain sebagai sesat. Jadi menurut Nurcholish Madjid, bayangkan oleh kita berbeda tiga belas ribu masalah. Oleh karena itu jika kita berbeda pendapat dengan siapa saja, yang jumlahnya belum mencapai seribu masalah itu bukan apa-apa dibandingkan dengan mereka. Untuk itulah kita harus saling menghargai keberagaman pendapat atau pluralisme.⁵

⁴ Lihat Sayyed Hossein Nasr, "*Islam Di Dunia (Keberagaman Budaya Dalam Kesatuan Spiritual)*", *Ulumul Qur'an* No 1 Vol 1 (tahun 1989), h. 121-122

⁵ Abdul Halim (ed), (2001), *Teologi Islam Rasional (Apresiasi Terhadap Wacana Praksis Harun Nasution)*. Jakarta: Ciputat Press, h. 77

Dari keberagaman atau pluralisme Islam itu menurut Ulil Abshar Abdalla, akan menimbulkan reinterpretasi ajaran Islam sesuai konteks wilayah-wilyah kebudayaannya. Seperti konteks Arab, Melayu, Asia Tengah, dan seterusnya, tetapi bentuk-bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya lokal dan kita tidak wajib mengikutinya.⁶ Inilah keharusan menerjemahkan Islam sesuai dengan konteks tempat atau wilayah yang dimaksudkannya, sehingga sesama muslim walaupun berbeda wilayah kebudayaannya, tetapi harus saling menghargai.

Pemahaman pluralisme Islam seperti inilah yang di coba diturunkan kepada masyarakat melalui iklan layanan masyarakat "*Islam Warna-Warni*" yang dalam beberapa minggu pada waktu itu menghiasi wajah layar kaca dua televisi nasional terbesar RCTI dan SCTV. Yang dikeluarkan oleh Komunitas Islam Utan Kayu (KIUK), yang merupakan nama alamat kantor atau sekretariat Jaringan Islam Liberal (JIL). Maksud "*Islam Warna Warni*" menurut salah satu Pengagasnya yang juga anggota JIL Luthfi Assyaukanie adalah sebuah ungkapan yang ditemukan tidak hanya berdasarkan pilihan eksotisme kata-kata semata, tetapi juga berdasarkan dalil teologis (*Kalamiyyah*), fiqh (*Fiqhhiyyah*)

⁶ Ulil Abshar Abdalla I, "*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*", dalam koran *Harian Kompas* (Jakarta), pada hari senin, 18 November 2002 h 4.

maupun sosiologi (*ijtimaiyyah*) yang di rujuk ketika rancangan iklan itu di buat. Dengan kata lain, slogan ini merupakan hasil renungan atas doktrin esensial Islam dan kenyataan sejarah Islam itu sendiri.⁷

Umat Islam harus bisa membedakan mana unsur-unsur di dalamnya yang merupakan kreasi budaya Arab atau kreasi budaya lokal dan mana yang tidak. Yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah dengan mencari nilai-nilai yang universal. Nilai itulah yang melandasi praktek pribadatan. Yang perlu di catat bahwa nilai kebaikan, dimana pun tempatnya, sejatinya adalah nilai Islam juga. Termasuk yang ada di agama Kristen, Hindu, Busdha, Konghucu, Yahudi, Taoisme, agama lokal (sistem kepercayaan lokal), dan sebagainya, serta bisa jadi kebenaran Islam ada di dalam filsafat Marksis. Untuk itu saya tidak memandang bentuk tetapi isi. Keyakinan Islam yang dianut oleh orang-orang yang mengatasnamakan Islam adalah “baju”. Yang pokok bukan baju tetapi nilai yang tersembunyi dibalikinya.⁸

Untuk itu amat ‘konyol’ umat manusia bertikai karena berbeda “baju” yang dipakai, sementara mereka lupa, inti memakai “baju” adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk berbudaya. Semua Agama adalah baju, sarana, wasilah,

alat untuk menuju tujuan pokok: Penyerahan diri kepada yang Maha Esa. Setiap doktrin yang hendak memisahkan tembok antara “kami” dengan “mereka” antara *hizbullah* (golongan Allah) dan *hizbusy syaithan* (golongan Syetan), pemisahan sempit antara dua kata itu, untuk memisahkan kelompok Barat dan Non-Muslim dengan umat Islam. Itu adalah penyakit yang akan menghancurkan nilai dasar Islam itu sendiri.⁹

Kesamaan memiliki Tuhan, ternyata hampir seluruh agama memiliki unsur-unsur yang sama seperti : *Ilahiat* (teologi), *Alam agaib* (Metapyysica), *Alam raya* (Universe), *insaniat* (Humanity), *Kebaktian* (liturgy), *penyelamatan* (Salvation), *Hari kebangkitan* (Eschatology) dan lainnya. Kemudian semua agama besar itu lahirnya sama-sama di daratan Asia seperti Yahudi, Kristen dan Islam di Asia Barat. Zaratustra, Brahmana, Budha, dan Sikh di Asia Tengah dan Selatan. Sihinto, Konghucu dan Tao di Asi Timur.¹⁰

Atas dasar itulah kelompok Islam liberal berupaya membela hak-hak non-muslim (minoritas) sebagai salah satu gagasan utamanya. Mereka mendapat basis argumentasi historisnya, melalui kesepakatan Piagam Madinah pada masa Rasulullah. Dalam piagam ini, mengatur hubungan sosial antar

⁷ Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi JIL (Jaringan Islam Liberal)*, (Jakarta: Pustaka al-Furqan, 2003),, h. 121

⁸ Ulil Abshar Abdalla 1, *op.cit*, h.4.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama Agama Besar Di Dunia*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), cet Ke- III h.

123-15



komunitas muslim dan non-muslim secara terbuka. Model historis inilah yang kemudian dikembangkan oleh kalangan Islam liberal untuk membangun wacana pemikiran yang *leberatif* antara relasi kesetaraan dalam suatu negara yang demokratis.¹¹

Selain contoh dalam piagam Madinah, bisa juga dilihat hubungan Nabi Muhammad saw menikahi Shoffiyah putri Huyai seorang Ahli Kitab dan tokoh Yahudi Bani Quraidhdah di Khaibar. Meskipun Shofiyah masuk Islam. Namun keluarganya tetap sebagai Yahudi sampai meninggal. Perkawinan itu mempertemukan keluarga dua keyakinan yang berbeda. Terjadi interaksi yang cukup harmonis. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Rasulullah membuka diri dalam pergaulan dengan non-muslim.¹² Ini sebagai bukti bahwa beliau tidak menutup diri dengan non-Muslim. Dimana agama Yahudi merupakan agama minoritas. Sehingga langkah ini menggambarkan bentuk perlindungan terhadap non-muslim

Setelah terjadi *renaissance* di Barat tidak dibolehkan seorang pun diwajibkan meyakini agamanya, tanpa hendaknya sendiri. Tidak seorang pun dihukum karena menganut agama tertentu atau tidak beragama. Karena dalam negara yang bebas dan demokratis, sepenuhnya urusan pribadi. Pemerintah tidak

boleh memaksa mengangkat suatu agama menjadi agama negara. Karena ketika terjadi dominasi gereja dalam pemerintah. Ternyata tidak berhasil melindungi individu yang berbeda dengan agama negara.¹³

Ulil Abshar Abdalla menyatakan bahwa semua agama adalah tepat berada dalam jalan itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Dengan demikian semua agama adalah benar dengan variasi, tingkatan dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religius itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama, yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tidak pernah ada ujungnya. Maka tugas yang harus di emban oleh umat Islam adalah berlomba-lomba dalam menghayati jalan religius itu.¹⁴

Sejalan pendapat di atas, pluralisme agama menurut Budi Munawar Rachman (kontributor kelompok Islam Libeeral) adalah suatu keyakinan yang mengakui semua agama adalah sama-sama otentik, valid, benar, dan memiliki nilai untuk mengubah watak manusia kepada keselamatan. Harus diakui bahwa semua agama adalah jalan keselamatan yang baik, yang dianugerahkan Tuhan, sehingga harus dihargai dan tidak boleh ada diskriminasi.¹⁵

¹¹ Charles Kurzman, *op,cit*, h.268-272.

¹² Ali Mustafa Yaqub, "Hubungan Dengan Non-Muslim," dalam *Mimbar Ulama*, No 297 Rabiul Awal 1424 H (Mei 2003 M), h. 11

¹³ United States Information, (1991), *gency, What is Democracy ?*, terjemahan Budi Prayitno, Oktober United State h. 9-10.

¹⁴ Ulil Abshar Abdalla I, *op.cit*, h.4.

¹⁵ Budi Munawar-Rachman, (ed), *Membela Kebebasan Agama* Jilid I (Jakarta: The Asia Foundation,2016) h. xli,

Pemikiran Ulil dan Budi ini merupakan hasil ijtihadnya sendiri, yang didasarkan pada pemikiran Islam sebelumnya, terutama yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa semua agama benar. Yang pernah jadi wacana pemerintah untuk kepentingan politik. Tetapi pendapat itu mendapat kritikan tajam dari sebagian masyarakat sehingga wacana berfikir itu tidak banyak digunakan sebagai wacana publik lagi, baik oleh pemerintah maupun oleh para intelektual Islam.

Pemikiran Islam liberal yang dijelaskan di atas menimbulkan kontroversi, karena mendapat penolakan secara tegas bahwa pluralisme di larang, seperti MUI yang mengeluarkan fatwa bahwa sekulerisme, liberalisme dan pluralisme adalah haram. Karena pluralisme memiliki kecenderungan menganggap semua agama benar. Tetapi menerima pluralitas atau keberbedaan.¹⁶

Selanjutnya yang sama tegasnya dengan fatwa MUI adalah pendapat KH. Atiyan Ali M Dai, menurutnya pluralisme yang dikembangkan oleh pemikir Islam, yang menampilkan Islam dalam beberapa konteks historis dan lokal, seperti kontek Melayu, Arab, Afrika dan negara-negara lainnya. Ini menunjukkan ketidakjelasan dan cenderung mengaburkan Islam itu sendiri. Karena menurutnya orang yang mengkotak-kotakan Islam dalam

konteks tertentu adalah keliru, Islam itu hadir dengan risalah yang jelas dengan pedoman yang nyata diwariskan oleh Rasulullah kepada umat Islam yaitu; al-Qur'an dan Sunnahya. Sebab kalau Qur'an dan Hadist di wariskan Rasulullah untuk membuat sekian banyak presepsi atau membuat berbeda-beda berarti sama dengan menuduh Rasulullah belum selesai menyampaikan risalahnya. Karena Islam yang disampaikan melalui Rasulullah saw itu sudah sempurna. Sebagaimana ditegaskan pada pidato perpisahan saat haji wada, kalau orang berpegang teguh terhadap penjelasan itu, tidak akan keliru. Karena tidak ada Islam begini dan Islam begitu.¹⁷

Selanjutnya jika Islam sangat dipengaruhi konteksnya, maka pada suatu saat bisa juga muncul suatu pemahaman bahwa shalat itu budaya Arab, sehingga tidak usah didikuti. Bahkan mungkin suatu waktu akan ada yang mengatakan apa perlunya haji ke Mekkah?, karena itu hanya budaya Arab, Kenapa umat Islam tidak membuat saja Ka'bah di Cirebon?.¹⁸ Jadi pluralisme itu akan mengaburkan pemahaman Islam, apa lagi bila tidak melakukan pembatasan yang jelas tentang kriteria pluralisme.

Tetapi Atiyan Ali mengakui dalam tingkatan tertentu memang

¹⁶ Majelis Ulama Indonesia Fatwa tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme tahun 2005.

¹⁷ Atiyan Ali M Dai (Januari 2002), Islam Liberal Rentan Daimampatkan Rezim. Dalam *Kiblat. Edisi No X. ha. 44*

¹⁸ Ulil Abshar Abdalla dkk, *op. cit*, h. 191 yang diambil dari .Adnan Firdausi, "Fatwa Mati Buat Yang Usil " dalam majalah *Sabili* No 12 th (10 Desember 2002).



ada pluralisme. Seperti perbedaan yang terjadi antara NU, Muhammadiyah, Persis, Hizbuttahir, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Fron Pembela Islam (FPI) hanya bersifat *furu*, bukan berbeda dalam prinsip utama Islam, seperti dalam bidang aqidahnya, serta sama-sama menggunakan Qur'an dan Hadist sebagai dasarnya. Sehingga perbedaan apapun sampai berjumlah jutaan, tidak menjadi persoalan. Selama aqidahnya sama dan dasarnya pada Qur'an dan Hadist.¹⁹ Jadi pluralisme dibolehkan hanya pada masalah *furu'iyah*. Sedangkan masalah prinsip-prinsip utama tetap tidak dibolehkan.

Maka bila konsep pluralisme menyangkut prinsip utama Islam itu, akan mengaburkan pemahaman Islam yang sudah sempurna dan universal, pluralisme ini juga menggiring pada suatu pemahaman yang relativistik. Karen ketidakjelasan perbedaan antara kebenaran dan ketidak benaran. Sehingga kebenaran akan berubah menjadi kesesatan dan kesesatan menjadi kebenaran. Keyakinan akan menjadi keraguan dan yang ragu dijadikan keyakinan, Yang *haq* akan menjadi *batil* atau sebaliknya.²⁰

Sehingga akhirnya pemikiran pluralisme itu menjadi pemahaman

yang bermadzhab "golput" karena membiasakan seluruh kebenaran Islam, sehingga mengakibatkan terjadinya netralisasi terhadap kebenaran. Lebih parah lagi masuk pada suatu pemahan yang atheisme yaitu pengusuran otoritas Tuhan oleh dominasi nafsu manusia. Serta akan muncul opini pluralisme agama-agama yang meyakini bahwa semua agama itu adalah baik dan benar.²¹ Jadi pahaman pluralisme pada akhirnya bisa bergerak secara ekstrim menjadi atheis yang menolak semua kebenaran dari Tuhan. Ini bisa menerima semua kebenaran dari seluruh agama-agama.

Padahal Islam adalah agama yang meyakini adanya Tuhan yang satu (tauhid), agama yang satu, bukan warna-warni, yang berbeda adalah umatnya bukan Islamnya. Karena perbedaan suku bangsa, kulit kebudayaan dan sebagainya namun yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertaqwa terhadap Allah.²² Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak mengakui adanya Tuhan atau menganggap semua agama adalah benar. Bila paham itu berkembang akan merusak sendi Islam yang paling mendasar, yaitu sendi ketauhidan Islam.

¹⁹ Atiyan Ali, *op. cit* hal 44

²⁰ Adnin Armas, (2003), *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal (Dialog Interaktif*

Dengan Aktivist Jaringan Islam Liberal. Jakarta: Gema Insani Press, h. xvi

²¹ Syamsul Bahri Isma'iel, Bahri Isma'iel, Syamsul. (April 2002). *Islam Liberal: Menafsirkan Agama Dengan Hermenitika Barat-Islam. Media Dakwah* h. 25 dan Fauzan al-Anshari, (2003), *Melawan Konspirasi JIL (Jaringan Islam Liberal).* Jakarta: Pustaka al-Furqan, h. 99

²² Fauzan al-Anshari, *op. cit*, h. 25

Pemahaman yang mengatakan bahwa, tidak ada otoritas Tuhan dalam kehidupan manusia atau yang biasa di sebut atheis itu dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber seperti dikutip Adnin Armas, di mana mereka menjelaskan dalam kehidupan dunia ini perlu melakukan pengosongan dari nilai-nilai rohani dan agama. Maka sains akan berkembang dan maju jika dunia dikosongkan dari tradisi agama. Karena kekuatan agama (*gaib*) akan membatasi manusia dalam melakukan eksploitasi alam secara optimal. Jadi kalau mau maju ajaran agama harus dihilangkan, sebab akan membatasi peran manusia di dunia yang bukanlah entitas yang suci.²³ Maka disinilah kekhawatiran pemikiran pluralisme yang relatif itu bisa mengakibatkan meninggalkan keyakinan adanya agama dan Tuhannya.

Kemudian pemahaman yang mengatakan semua agama adalah baik dan benar menurut Atiyan, ini jelas menyalahi al-Qur'an surat al-Imran ayat 19 dan 85, yaitu: *"Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Islam dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"*.

Jadi Islam Tidak pernah mengajarkan harus mengakui semua agama itu sama. Kebenaran itu tetap mutlak tunggal, tidak mungkin ada

dua. Tidak mungkin Allah menurunkan beberapa kebenaran agama dengan ajaran yang berbeda-beda. Tapi tidak boleh mengatakan bahwa hanya dirinya yang akan masuk surga yang lain akan masuk neraka..²⁴

Selanjutnya menurut K.H. Atiyan M Dai, adalah keliru menjadikan pluralisme sebagai alasan menuju toleransi agama-agama. Ini sebuah kesalahan, karena adanya toleransi itu tidak boleh mengorbankan prinsip dasar keyakinan Islam. Untuk itu toleransi yang diajarkan Islam, memberikan hak kepada orang lain untuk berbeda keyakinan. Maka kalau ada pertanyaan apakah keyakinan selain Islam benar? saya akan menjawab sesat. Jadi semua keyakinan yang di luar Islam itu sesat, bila mereka tetap dengan keyakinannya yang sesat, itu hak dia yang harus dihargai, itulah toleransi. Jadi kalau makna toleransi membenarkan keyakinan mereka itu tidak pernah diajarkan dalam Islam.²⁵

Maka atas dasar itulah tidak ada toleransi bagi umat Islam dalam sistem keyakinan kebenaran Islam. Sehingga walaupun dibolehkan, tapi menurut Atiyan dalam hal-hal tertentu di larang. Termasuk terjadinya pernikahan antara perempuan muslim dengan orang kafir, meskipun lelaki muslim dibolehkan menikahi perempuan

²⁴ Atiyan Ali, *op. cit* dan Ulil Abshar Abdalla, *op. cit*, h. 205

²⁵ Atiyan Ali M Dai (Januari 2002), *Islam Liberal Rentan Dimampatkan Rezim*. Dalam Kiblat. Edisi No X. h h. 44

²³ Adni Armas, *op. cit*, h.24-25.



kafir dengan syarat perempuan *Ahli Kitab*, bukan kaum musrikin. kalau bisa dihindari. Apalagi bila perempuan menikah dengan laki-laki kafir, itu dilarang. Bila ada pendapat yang membolehkan kawin beda agama antara perempuan muslim dengan lelaki kafir adalah sebuah kekeliruan, karena sudah jelas tercantum dalam al-Qur'an.²⁶

Dikalangan ulama, tidak ada perbedaan pendapat tentang haramnya seorang muslimah menikah dengan laki-laki non-muslim, apapun agamanya, apakah Yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Selama laki-laki itu tidak memeluk Islam maka haram menikahinya dengan wanita muslimah. Ini pernah dicontohkan oleh Umar bin Khatab yang menolak dan tidak halal pernikahan laki-laki non-muslim dengan muslimah. Sehingga meminta dipisahkan Hanzalah bin Bishar yang menikah dengan laki-laki kafir. Ini didasarkan pada al-Qur'an surat Mutahanah ayat 10 yaitu: *"Hai orang-orang beriman apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan beriman maka hendaknya kamu uji (keimanan) mereka Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka: Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman. Maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-*

*orang kafir dan orang-orang kafir itu tiada hala pula bagi mereka"*²⁷

Segala upaya untuk melakukan pluralisme agama dan merelatifkan ajaran Islam yang menggiring pada keraguan terhadap kebenaran ajaran Islam. Ini adalah pengaruh orientalis dan misionaris Kristen. Seperti yang dilakukan oleh Pendeta Suradi. Dalam wawancaranya dengan majalah Gatra (edisi 20 Maret 2001), Ia menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah wahyu Allah. Dan ini diteruskan oleh pemikir-pemikir liberalis seperti Muhammad Arkoun yang mencoba mengkritisi keberadaan al-Qur'an.²⁸

Pemikiran Arkoun terbukti sangat dipengaruhi oleh pengalaman sejarah Kristen Barat. Menurut pendapatnya jika kaum Muslim ingin keluar dari stagnasi intelektual, maka mereka harus mengikuti masyarakat Barat yang telah membuat perubahan yang signifikan sejak abad ke 16 M. Pemikiran Barat telah membuat revolusi besar dengan memberikan peranan besar terhadap *reason*, bahkan berani menempatkannya di atas kitab suci. Sebaliknya umat Islam, gagal membuat proses revolusi seperti itu dan masih berada di bawah kontrol abad pertengahan Islam. Karena itulah Arkoun Menyayangkan

²⁶ Ulil Abshar Abdalla dkk, *op. cit*, h. 206

²⁷ Syamsul Bahri Isma'iel, Bahri Isma'iel, Syamsul. (April 2002). Islam Liberal: Menafsirkan Agama Dengan Hermenitika Barat-Islam. *Media Dakwah* h. 25

²⁸ Adnin Armas, *op.cit*, h.61-61 dan 67

sarjana muslim yang tidak mau mengikuti jejak kaum Kristen.²⁹

Kemudian tradisi pemikiran pluralistik yang berkembang di Barat menurut Leonard Binder merupakan gagasan yang baik, namun ia bukanlah program yang praktis. Sehingga doktrin pluralisme kerap kali tercampuradukan antara yang menolak pluralisme dan yang menerima, mereka sama-sama menggunakan pendekatan pluralisme. Oleh karena itu sangat terbuka kemungkinan diampaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan pribadinya. Karena kriteria praktis dan fakta pluralisme tidak jelas.³⁰

Kritikan tentang pluralisme di atas dan perbedaan pendapat yang disampaikan oleh kelompok Islam liberal dan tokoh-tokoh yang menolaknya, disebabkan adanya perbedaan memahami dengan pengertian dan hakekat pluralisme. Menurut Syafii Maarif bahwa makna pluralisme bukan hanya saling mengenal, melainkan secara implisit untuk bertukar nilai-nilai peradaban, untuk saling memberi dan menerima keberbagaian atau pluralitas. Tetapi yang banyak disalah pahami oleh orang-orang tertentu, seperti diungkapkan oleh Ulil Abshar Abdalla dan Budi Munawar Rachman tadi di atas, bahwa pluralisme itu dianggap semua agama benar, semua *sahih*, valid, dan otentik. Tentu saja, paham semacam

itu kacau. Dengan pendapat itu, orang boleh lalulang pindah agama.³¹

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra pluralisme adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya orang Islam, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Harus diakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing memiliki hak yang sama atas keberadaannya. Maka yang harus dibangun adalah perasaan saling menghormati, tetapi bukan singkritisisme. Kalau ada yang mengnaggap bahwa menerima pluralisme berarti melakukan singkritisisme keagamaan, maka pandangan seperti ini kacau adanya.³²

Menerima pluralisme menurut Djohan Effendi mulai berangkat dari anggapan agama-agama pada dasarnya tidak sama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat yang plural, untuk itu perlu bersikap pluralis, yakni menerima dan menghargai. Inilah pesan penting dari pluralisme menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat yang beragam bukan menyamakan semua agama yang berbeda.³³

Kalau menurut M Quraish Shihab pluralisme adalah menghargai dan mengakui kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti dalam ajaran Islam dimaanatkann ” *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan*

²⁹ *Ibid*, h. 71

³¹ Budi Munawar-Rachman, *Op.Cit*, h. 187

³² *Ibid* h. 187

³³ *Ibid*, h. 312



*kamu dari sepasang laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, dan tidak saling merendahkan,. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.*³⁴

Pendapat tokoh-tokoh di atas tentang pluralisme dari mulai dari; Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Djohan Effendi, dan M Quraish Shihab yang dianggap tokoh senior dan kerap kali dianggap kontributor Islam liberal, memiliki perbedaan memaknai pluralisme, apabila dibandingkan tokoh Islam liberal. Mereka semua sepakat menolak memepersamakan semua agama karena pluralisme itu bukan menyamakan semua agama tetapi menghargai perbedaan.

Jadi kalau memahami pluralisme seperti dijelaskan oleh tokoh-tokoh yang dianggap kontributor Islam liberal, maka tidak akan ada kontroversi sampai MUI mengeluarkan Fatwa dan KH Atiyan Ali M Da'i menyatakan penolakan secara tegas, sehingga menimbulkan polemik yang berkepanjangan di masyarakat pada tahun 2000an sampai sekarang.

G. Simpulan

³⁴ Charles Kruzman, *Tentang Isu-isu Global: Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer*. (Jakarta, Paramadina, 2001), h. 238 dan 242 dan Budi Munawar-Rachman, (ed), *Membela Kebebasan Agama Jilid III* (Jakarta: The Asia Foundation, 2016) h. 1057 dan 1059

Simpulan yang bisa diambil penulis, perbedaan pendapat mengenai pemikiran Islam Liberal tentang pluralisme dilatarbelakangi oleh perbedaan memahami makna pluralisme, Kelompok Islam liberal terutama Budi Munawar-Rachman menganggap pluralisme adalah suatu keyakinan yang mengakui semua agama adalah sama-sama otentik, valid, benar, dan memiliki nilai untuk mengubah watak manusia kepada keselamatan. Kemudian menurut Ulil Abshar Abdalla bahwa semua agama adalah tepat berada dalam jalan itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Dengan demikian semua agama adalah benar dengan variasi, tingkatan, dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religius itu.

Pemahaman pluralisme seperti difahami Islam liberal, maka menimbulkan reaksi yang keras dari KH Atiyan Ali M Da'i dan MUI dengan fatwa haram. Karena akan mengarah para relativisme dan singkritisisme, sehingga tidak ada kebenaran absolut. Bahkan bisa menyebabkan terjadinya proses permurtadan (perpindahan agama) atau menggabungkan/mencampurkan sistem keyakinan agama-agama yang berbeda.

Perbedaan itu, bisa dikurangi atau dihindari bila pemahaman yang sama tentang pluralisme. Kalau difahami substansi pluralisme adalah saling memahami keberbedaan atau plural, bukan menyamakan semua agama benar dan akan selamat di akhirat. Maka pada tingkatan itu

tidak akan muncul kekhawatiran oleh sebagian umat Islam yang menimbulkan relativisme dan singkritisme.

DAFTAR PUSTAKA

- .Abdalla, Ulil Abshar dkk, *op. cit*, (2002) yang diambil dari .Adnan Firdausi, “*Fatwa Mati Buat Yang Usil* “ dalam majalah *Sabili* No 12 th (10 Desember 2002).
- Abshar Abdalla, Ulil I, (2002)” *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*”, dalam koran *Harian Kompas* (Jakarta), pada hari senin, 18 November 2002
- Abshar Abdalla, Ulil I, (2002)” *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*”, dalam koran *Harian Kompas* (Jakarta), pada hari senin, 18 November 2002
- al-Anshori, Fauzan, (2003) *Melawan Konspirasi JIL (Jaringan Islam Liberal)*, (Jakarta: Pustaka al-Furqan, 2003), , h. 121
- Ali M Da’i , Atiyan M Dai (Januari 2002), *Islam Liberal Rentan Dimampatkan Rezim*. Dalam *Kiblat*. Edisi No X. h h. 44
- Armas, Adnin, (2003), *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal (Dialog Interaktif Dengan Aktivist Jaringan Islam Liberal)*. Jakarta: Gema Insani Press , h. xvi
- Bahrri Isma’iel, Syamsul Bahrri Isma’iel, dan Syamsul. (April 2002). *Islam Liberal: Menafsirkan Agama Dengan Hermenitika Barat-Islam. Media Dakwah* h. 25
- Berger, Peter L. (1991) *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* Terjemahan Hartono. Jakarta : LP3S.
- Halim, Abdul (ed), (2001), *Teologi Islam Rasional (Apresiasi Terhadap Wacana Praksis Harun Nasution)*. Jakarta: Ciputat Press
- Hossein Nasr, Sayyed, (1989) “*Islam Di Dunia (Keberagaman Budaya Dalam Kesatuan Spiritual)*”, *Ulumul Qur’an* No 1 Vol I.
- Kruzman, Charles Kruzman, *Tentang Isu-isu Global: Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer*. (Jakarta, Paramadina,2001), h. 238 dan 242
- Majelis Ulama Indonesia, (2005), *Fatwa tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme* tahun
- Munawar-Rachman, Budi (ed) (2016) , *Membela Kebebasan Agama Jilid III* (Jakarta: The Asia Foundation,2016)
- Mustafa Yaqub, Ali, (2003)“*Hubungan Dengan Non-Muslim,*” dalam *Mimbar Ulama*, No 297 Rabiul Awal 1424 H (Mei 2003 M)
- Pribadi ,Airlangga dan M.Yudi R.Haryono, (2002), *Post Islam Liberal (Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi)*, Bekasi: Gugus Press
- Rachman, Budi Munawar (2016), (ed), *Membela Kebebasan Agama Jilid I* (Jakarta: The Asia Foundation
- Sou’yb, Joesoef Sou’yb, (1996), *Agama Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: al-Husna Zikra
- United States Information, (1991), *Agency, What is Democracy ?*, terjemahan Budi Prayitno, Oktober United State h. 9-10